

The logo of Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim is a large, light green shield-shaped emblem. It features the university's name in Indonesian, "UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM", written in a circular path around the perimeter. In the center of the shield, there is Arabic calligraphy in a golden-yellow color, which appears to be the name of the university in Arabic script.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya adalah cara ilmiah untuk mendapatkan suatu data dengan kegunaan dan tujuan tertentu.¹ Bagian ini merupakan salah satu inti yang harus diperhatikan agar tidak terjadi kekeliruan dalam menjalankan penelitian. Ada banyak langkah ataupun tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam perjalanan penelitian sebelum nantinya mendapatkan hasil yang diinginkan dari penelitian, pada setiap tahapan mempunyai fungsi dan cara kerja tersendiri. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 26.

A. Lokus Penelitian

Sebagaimana realitas sosial lainnya, Kota Malang merupakan sebuah kota dengan karakteristik tersendiri, terutama terkait dengan banyaknya “lahan” bagi pertumbuhan dan perkembangan sejumlah gerakan fundamentalisme Islam, yang pada umumnya berbasis di kampus-kampus. Banyaknya lembaga pendidikan, serta modal sejarah dan sosial kota ini, menjadi konteks tersendiri bagi tumbuh dan berkembangnya gerakan yang menginginkan Islam menjadi lambang supremasi tidak saja secara teologis tetapi juga secara politis.²

Sejarah HT di Malang, bermula dari kegiatan yang dilakukan oleh seorang aktivis senior yang mengembangkan kajian keagamaan yang bernama Sya'roni. Kegiatan bermula dengan mengembangkan ide-ide HTI di IKIP dan UB, melalui metode pembinaan internal. Meskipun HTI memiliki komando tunggal, namun terdapat perbedaan-perbedaan tertentu ketika dikembangkan di masing-masing daerah. Konteks sejarah dan sosial yang terdapat pada sebuah kota, akan mewarnai tingkat perkembangan HTI di kota tersebut.³

Menurut perintis HTI di Malang bahwa Berbeda ketika merintis HTI di Jember yang sering mengundang aktivis dari Bandung dan Bogor, kegiatan seperti itu agak dikurangi di Malang. Intensitas relasi dengan para aktivis senior di Bandung dan Bogor hanya dilakukan sekedar untuk kepentingan administrasi HTI, setelah resmi berdiri di Malang tahun 1994.⁴

² Umi sumbulah, *Konfigurasi Fundamentalisme Islam* (Malang: UIN Press, 2009), 95.

³ *Ibid*, 98.

⁴ *Ibid*, 101.

Kampus merupakan lahan subur untuk penyebaran ide-ide HTI dan dari segi keintelektualannya cukup tinggi. Kampus yang menjadi sasaran pertama bagi pengembangan ide-ide HTI adalah di IKIP dan UB Malang.⁵

Hal tersebut diungkapkan sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Umi Sumbulah yang ditulis dalam bukunya, dalam penelitian tersebut perintis HTI Sya'roni menyatakan sebagai berikut:

“Saya merintis HTI di Malang pertama kali saya pilih Unibraw (sekarang UB) dan IKIP (sekarang UM). Di samping itu, pembinaan HTI juga sempat saya lakukan di UNIGA. Saya memanfaatkan posisi saya sebagai mantan aktivis LDK. Pembinaan umum dilakukan di kampus-kampus. Sementara pembinaan khusus dilakukan di rumah-rumah. Hal ini untuk membedakan antara kegiatan HTI dengan LDK. LDK berbasis di kampus, sedangkan HTI berbasis di rumah-rumah. Setelah melewati proses selama satu tahun, kemudian banyak aktivis yang bergabung dengan HTI”⁶

Beberapa tahun kemudian basis-basis Hizbut Tahrir di Malang mulai berkembang di dua kampus yaitu Universitas Brawijaya dan IKIP Malang. Maka cara aktivis senior Hizbut Tahrir merekrut anggota baru dilakukan pembinaan dari rumah ke rumah, di masjid kampus ba'da sholat jamaah dengan melakukan *halaqoh 'am*. Dalam pengertian aktivis Hizbut Tahrir *halaqoh 'am* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh aktivis Hizbut Tahrir untuk memperkenalkan Hizbut Tahrir kepada orang-orang yang belum mengenal Hizbut Tahrir (awam). Di Hizbut Tahrir berlaku aturan mengikat setiap anggota resmi agar mengadopsi dan menyebarkan ide-ide Hizbut Tahrir ke publik.⁷

Perkembangan Hizbut Tahrir yang sekarang diketuai oleh Ust Abdul Malik telah meluas ke seluruh kampus-kampus yang ada di Malang seperti UIN, UMM Malang, ITN dan sebagainya. Dakwahnya baik melalui pengajian dari

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.,,*

⁷ Skripsi Nur Hidayati, *Konsep keluarga Sakinha prespektif aktivis Hizbut Tahrir Malang*, opcit, 67

kampus ke kampus maupun lewat media informasi seperti radio dan jaringan internet.

B. JENIS PENELITIAN

Menentukan jenis penelitian sebelum terjun ke lapangan sangatlah penting, karena ini merupakan awal dari perjalanan penelitian yang nantinya berpengaruh pada hasil dari penelitian karena jenis penelitian adalah cara yang akan digunakan peneliti sebagai dasar utama pelaksanaan riset atau penelitian. Oleh karena itu penentuan jenis penelitian di dasarkan pada pilihan yang tepat karena akan berimplikasi pada keseluruhan perjalanan riset.⁸

Dari jenisnya, penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yang mana penelitian ini menitikberatkan pada hasil pengumpulan data dari informan yang telah ditentukan.⁹ Penelitian lapangan (*field research*) adalah penelitian yang dilakukan secara langsung dimana obyek yang di teliti yaitu para aktivis Hizbut Tahrir yang ada di kota Malang untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini, yaitu pemahaman para aktivis Hizbut Tahrir terhadap hadis tentang anjuran untuk menikah.

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah sosiologis atau empiris, karena dalam penelitian ini peneliti menggambarkan secara detail dan mendalam tentang suatu keadaan atau fenomena dari objek penelitian dengan cara mengembangkan konsep serta menghimpun kenyataan yang ada.¹⁰

⁸ Saifullah, *Buku Panduan Metodologi Penelitian* (Hand Out, Fakultas Syari'ah UIN Malang).

⁹ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian kualitatif* Edisi Revisi (Bandung: PT Rosda Karya, 2006), 26.

¹⁰ Cik Hasan Bisri, *Model Penelitian Fiqih Jilid-1: Paradigma Penelitian Fiqih Dan Fiqih Peneltian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 18-19.

C. PENDEKATAN PENELITIAN

Pendekatan penelitian adalah metode atau cara mengadakan penelitian.¹¹

Sedangkan jenis pendekatan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif, yang mana pengkajian selanjutnya dalam penelitian ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan.¹² Alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif ini digunakan karena data-data yang dibutuhkan berupa sebaran-sebaran informasi yang tidak perlu dikuantifikasikan.

Dalam hal ini peneliti bisa mendapatkan data yang akurat dan otentik yang dikarenakan peneliti bertemu atau berhadapan langsung dengan informan sehingga bisa langsung mewawancarai atau berdialog dengan informan. Selanjutnya peneliti mendeskripsikan tentang objek yang diteliti secara sistematis dan mencatat semua yang berkaitan dengan objek yang diteliti, baik berupa tulisan, wawancara ataupun perilaku.

Peneliti memasukkan satu metode tentang penelitian hadis yaitu *living sunnah*. *Living sunnah* atau *living hadis* merupakan suatu bentuk pemahaman sunnah atau hadis yang kemudian ditafsirkan sesuai dengan situasi yang baru bertujuan untuk menghadapi problematika yang baru pula, baik moral, spiritual, sosial dan politik agar penafsiran ini lebih dinamis.¹³ Dalam perkembangannya penelitian *living sunnah* ini berada dalam level praksis lapangan, untuk membahas

¹¹ *Ibid*, 25

¹² Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Op.Cit, 3.

¹³ Alfatih Suryadilaga, *Living Qur'an dan Hadis*, Op.Cit, 93.

berbagai *living sunnah* perlu pemahaman metodologi yang sesuai dengan objek kajiannya, yaitu masyarakat.¹⁴

Tentunya, *living sunnah* tidak dimaknai sama persis dengan pemikiran Fazlur Rahman, *living sunnah* lebih didasarkan atas adanya tradisi yang hidup di masyarakat yang disandarkan kepada sunnah. Sedangkan *the living tradition* Fazlu Rahman adalah upaya untuk mempraktikkan sunnah Nabi dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Dengan melibatkan ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi dan antropologi diharapkan dapat menyongsong fajar baru dalam penelitian hadis yang integratif dan interkoneksi sesuai dengan misi yang di maksud oleh Nabi Muhammad SAW. Aras *living sunnah* atau *living hadis* dapat dilihat dari tiga bentuk, yaitu tulis, lisan dan praktik. Ketiga model dan bentuk *living sunnah* tersebut satu dengan yang lainnya sangat berhubungan.¹⁶

Disini peneliti mengarahkan penelitian *living hadis* ini pada bentuk penelitian rekontruksi, karena tujuannya adalah mengetahui bagaimana pemahaman suatu hadis, dalam artian membangun yang sudah ada. Dalam hal ini merupakan pemahaman oleh Hizbut Tahrir tentang hadis anjuran menikah dengan mengkritisi suatu pemahaman dengan memodifikasi teori agar sesuai dengan realita saat ini.

Dalam ranah penelitian *living hadis*, penelitian tentang pemahaman aktivis Hizbut Tahrir tentang hadis anjuran nikah ini masuk pada wilayah kontekstual

¹⁴ Muhammad Alfatih suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: Teras,2009), 122.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

(historis), yaitu pemahaman hadis Nabi terkait persoalan sosial, politik, ekonomi, budaya, dan tatanan sosial.¹⁷

Jadi bentuk dan ide dasar suatu hadis itu dapat dipahami dan disesuaikan dengan kondisi dan dibutuhkan pada masa ini. Bentuk atau model rekonstruksi ini menawarkan berbagai metode dari tokoh-tokoh terkemuka seperti Yusuf Qardawi, Fazlur Rahman ataupun Syuhudi Ismail. Konstruksi dalam penelitian ini merupakan derivasi dari fenomenologi, yaitu untuk memahami fenomena sosial yang menjadi fokus kajian, yakni Aktivis Hizbut Tahrir di Kota Malang dengan aras dari living sunnah.

D. SUMBER DATA

Sumber data adalah sesuatu yang sangat penting dalam suatu penelitian. Yang dimaksud data dalam sumber penelitian adalah subjek dari mana data di peroleh. Sumber data merupakan salah satu yang paling vital dalam suatu penelitian. Kesalahan-kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh juga akan meleset dari yang di harapkan. Berkaitan dengan penelitian ini, maka sumber data diklasifikasikan menjadi.

1. Data primer

Yaitu data pertama yang diperoleh dari pihak pertama. Mengingat jenis penelitian ini tergolong ke dalam penelitian lapangan (*field research*), tentu saja data-data yang dapat dimasukkan ke dalam jenis data primer adalah data yang dihasilkan secara langsung dari lapangan baik melalui observasi, maupun wawancara (*interview*) terhadap beberapa informan yang merupakan subyek dalam penelitian ini.

¹⁷ *Ibid*, 149.

Adapun data primer dalam penelitian ini diperoleh dari sumber individu, yakni para aktivis Hizbut Tahrir Malang. Dalam hal ini, peneliti mengambil beberapa sampel sebagai sumber data empiris diperoleh.¹⁸

Peneliti menggunakan teknik sampling karena informasi yang diberikan oleh para aktivis Hizbut Tahrir tersebut sama, dan sampel yang peneliti ambil, dianggap telah merepresentasikan aktivis Hizbut Tahrir lainnya. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *sampel bertujuan (purposive sample)*,¹⁹ dan informan yang dipilih adalah aktivis-aktivis yang aktif di Hizbut Tahrir di kota Malang.

Peneliti memilih mereka sebagai subyek data karena mereka dianggap dapat merepresentasikan pandangan-pandangan aktivis Hizbut Tahrir lainnya mengingat di dalam struktur organisasinya mereka memegang peranan penting. Mereka yaitu saudara Abdul Malik, Mus'ab Abdurrahman, Muhammad Suwardi Basri, Kholisoh Zdikri, Zahrah el Karimah dan Faradila Eka Mustika.

2. Data Skunder

Data sekunder dalam penelitian ini antara lain mencakup dokumen-dokumen yang berwujud laporan, juga buku-buku literatur.²⁰ Data ini berfungsi sebagai data tambahan yang merupakan pendukung dari data primer. Data sekunder bersumber dari literatur-literatur fiqih baik klasik maupun kontemporer, kitab hadis, jurnal, majalah, internet dan segala hal yang berkaitan dengan penelitian.

¹⁸ Amiruddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 106.

¹⁹ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi Op.Cit.*, 224.

²⁰ Peter Mahmud Marzuki, *Penelitian Huku*, (Jakarta: Kencana, 2007), 141-142.

Data sekunder dalam penelitian ini di antaranya adalah buku-buku yang membahas tentang pernikahan, pergaulan dalam Islam dan buku-buku yang diterbitkan oleh Hizbut Tahrir Malang, dan buku-buku lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Juga termasuk penelitian terdahulu tentang Hizbut Tahrir, pernikahan dan hadis, karena merupakan hasil penelitian yang berwujud laporan.

E. METODE PENGUMPULAN DATA

Data artinya informasi yang di dapat melalui pengukuran-pengukuran tertentu, untuk digunakan sebagai landasan dalam menyusun argumen yang logis menjadi fakta. Sedang fakta itu sendiri merupakan kenyataan yang telah di uji kebenarannya secara empirik, antara lain melalui analisis data.²¹ Metode pengumpulan data merupakan bagian instrument pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidak suatu penelitian. Suatu penelitian bisa di katakan berkualitas apabila metode pengumpulan datanya valid.

Mengenai pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dikumpulkan melalui beberapa langkah:

1. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah metode pengumpulan informasi dengan bertanya langsung kepada informan. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan terkait.²² Jenis wawancara yang di gunakan dalam penelitian ini adalah semi terstruktur. Dalam wawancara semi struktur ini mula-mula interviewer menanyakan serentetan masalah yang sudah terstruktur,

²¹Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT Rieneka Cipta, 2006), 11.

²² M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 193

kemudian satu persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut. Jenis wawancara semi terstruktur ini di gunakan peneliti agar dalam proses wawancara nantinya peneliti tidak kebingungan dengan apa yang akan di bahasnya, selain itu juga berfungsi untuk memperoleh jawaban yang lebih luas dari informasi yang di berikan oleh informan.²³ Bentuk wawancara ini adalah pertanyaan terbuka, agar jawaban yang didapat dari informan tidak terbatas atas kata ya dan tidak saja akan tetapi dengan jawaban yang lebih luas dan lengkap.²⁴

Kemudian lebih terperinci lagi, peneliti mengklarifikasikan dari jenis pertanyaan menjadi tiga bagian penting,²⁵ yaitu: (1) pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman atau perilaku; (2) pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat atau nilai; (3) pertanyaan yang berkaitan dengan latar belakang ataupun demografi.

Dalam wawancara ini, peneliti menentukan informan yakni hanya dikhususkan dari aktivis Hizbut Tahrir yang dirasa mempunyai jabatan penting, ini ditujukan agar bisa mewakili aktivis Hizbut Tahrir secara keseluruhan yang berada di kota Malang. Dan peneliti bisa mendapatkan data sesuai dengan judul dari penelitian yaitu penelitian tentang pemahaman para aktivis Hizbut Tahrir tentang makna hadis anjuran nikah.

2. Observasi

Observasi yang dilakukan yakni dengan mengamati dan mencatat dengan sistematis terkait fenomena-fenomena yang diteliti.²⁶ Menurut Suharsimi, metode observasi ini menuntut peranan panca indra, khususnya indra penglihatan.

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*, Op.Cit, 227.

²⁴ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,1994), 140.

²⁵ Lexy J. Moelong, *Metodologi Peneitian Kualitatif Edisi Revisi*, Op.Cit, 194.

²⁶ Amiruddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Op.Cit, 132.

Akan tetapi peranan indra penciuman, pendengaran, peraba serta pengecap juga memiliki peranan dalam metode observasi. Oleh karenanya metode ini sering dikenal dengan istilah pengamatan secara langsung oleh peneliti, baik dengan menggunakan alat bantu atau pun tidak.

Pengamatan sendiri dibedakan ke dalam dua jenis, yakni pengamatan melalui cara berperan serta dan yang tidak berperan serta. Pada pengamatan tanpa peran serta, peneliti hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan saja. Sedangkan dalam pengamatan berperan serta, pengamat melakukan dua peranan sekaligus, yakni di samping mengamati, pengamat juga sekaligus menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamatinya.²⁷ Penelitian ini menggunakan pengamatan tanpa adanya peran serta. Peneliti hanya sekedar mengamati aktivitas aktivis Hizbut Tahrir Malang dalam mempraktikan dari pemahaman mereka terhadap hadis anjuran menikah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data yang terkait dengan topik penelitian yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan sebagainya. Sedangkan objeknya sebagian adalah dari benda mati.²⁸ Untuk itu, dokumentasi sangat di perlukan sebagai bukti peneliti benar-benar melakukan penelitian dan hasil dokumentasi menunjang penelitian ini. Dalam proses ini peneliti menggunakan foto-foto, rekaman wawancara, tulisan-tulisan wawancara dan buku-buku yang di gunakan untuk mencari data

²⁷Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Op.Cit., 176.

²⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*, Op.Cit, 231.

F. TEKNIK PENGOLAHAN DATA

Sebelum data di analisis, maka perlu di lakukan pengolahan terlebih dahulu untuk memilih mana yang relevan dan yang tidak. Pengolahan data di mulai dengan editing, klasifikasi, verifikasi, analisis dan kesimpulan. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

1. Editing

Editing merupakan langkah pertama dalam teknik pengolahan data yang di lakukan oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian kembali atas data-data yang di peroleh dari lapangan, baik primer, sekunder maupun tersier yang berkaitan dengan hadis pernikahan, Hizbut Tahrir, maupun *living sunnah* dengan tujuan untuk mengetahui kelengkapan data, kejelasan makna, dan kesesuaiannya dengan data yang di perlukan. Sehingga dalam proses ini diharapkan kekurangan atau kesalahan data akan di temukan.

Tahap ini dilakukan setelah data-data mengenai pemahaman aktivis Hizbut Tahrir tentang hadis anjuran menikah telah diperoleh dari berbagai subjek penelitian dan para informan. Langkah ini dilakukan dengan cara mengoreksi ulang, membaca serta memperbaiki jika ada data-data yang kurang sesuai dan masih meragukan terhadap hasil wawancara peneliti dengan para aktivis Hizbut Tahrir yang kemudian peneliti membetulkan kesalahan-kesalahan yang ada.

2. Classifying

Proses selanjutnya adalah klasifikasi (pengelompokan), dimana data hasil wawancara di klasifikasikan berdasarkan kategori tertentu. Sehingga data-data yang di peroleh benar-benar memuat permasalahan yang ada. Dalam konteks ini peneliti mengelompokkan data menjadi dua yaitu hasil temuan saat wawancara

kepada para ulama dan hasil temuan yang terdapat pada buku-buku yang sesuai dengan tujuan peneliti sebagai hasil riset untuk menunjang penelitian ini. Tujuan dari klasifikasi ini adalah untuk memberi kemudahan dari banyaknya bahan yang di dapat dari lapangan sehingga isi penelitian ini nantinya mudah dipahami oleh pembaca.

Keterangan-keterangan yang telah diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa aktivis Hizbut Tahrir Malang selanjutnya dipisah-pisahkan dan kemudian dikelompokkan berdasarkan pertanyaan dan rumusan masalahnya. Hal ini juga memudahkan bagi peneliti serta pembaca dalam memahami maksud dari penelitian ini.

3. Verifikasi

Verifikasi adalah dikonfirmasi dengan sejumlah pertanyaan agar data yang di hasilkan diketahui dengan jelas sumbernya, hal ini amat penting di lakukan untuk menjawab pertanyaan peneliti.²⁹ Atau dengan kata lain mengecek kembali kebenaran data yang telah diperoleh dari informan agar nantinya diketahui keakuratannya. Dalam hal ini para peneliti menemui kembali para informan yang telah di wawancarai pertama kali di periksa dan di tanggapi sehingga dapat di ketahui kekurangan atau kesalahannya.

4. Analizing

Analisis adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah di baca dan di interpretasi. Analisis ini nantinya di gunakan untuk memperoleh gambaran seluruhnya dari objek yang teliti, tanpa harus di teliti secara mendetail unsur-unsur yang ada dalam keutuhan objek penelitian tersebut.

²⁹ Nana Sudjana dan Ahwal Kusuma, *Proposal penelitian Di Perguruan Tinggi* (Bandung: Sinar Baru Algesindo,2000), 84.

Dari analisis ini juga selalu menampilkan tiga syarat, yaitu: objektivitas, pendekatan sistematis, generalisasi. Adapun metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu analisis yang menggambarkan keadaan atau status fenomena dengan menggunakan kata-kata atau kalimat, kemudian di pisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.³⁰

Dengan demikian, maka dalam penelitian ini data yang diperoleh melalui observasi maupun wawancara dengan beberapa aktivis Hizbut Tahrir Malang digambarkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat, bukan dalam bentuk angka-angka sebagaimana dalam penelitian statistik, serta dipisah-pisahkan serta dikategorikan sesuai dengan rumusan masalah.

5. Concluding

Langkah yang terakhir dari pengolahan data adalah concluding, concluding yaitu pengambilan kesimpulan dari data-data yang telah di olah untuk mendapatkan suatu jawaban. Pada tahap ini peneliti sudah menemukan jawaban-jawaban dari kesimpulan yang kemudian menghasilkan gambaran secara ringkas, jelas, dan mudah di pahami.

³⁰ Noeng Muhadjir, *Metologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Raje Sarasin,1989), 70.